

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pertanian adalah sektor ekonomi yang sangat penting karena berfungsi sebagai dasar ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kebutuhan hidup sebagian besar orang, menyerap tenaga kerja, dan memainkan peran penting dalam menyediakan makanan dan menjaga ketahanan pangan negara. Tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, hortikultura, dan perkebunan adalah beberapa subsektor yang membentuk sektor tersebut (Islamiyah, 2022).

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang penting bagi warga Indonesia karena telah menjadi makan pokok. Beras adalah salah satu sumber utama karbohidrat. Selain dijadikan nasi, masyarakat Indonesia juga mengolah beras menjadi beragam jenis makanan. Menurut Fitriyah et al. (2020), beras memiliki kandungan karbohidrat, vitamin, lemak, protein, dan nutrisi lain yang diperlukan oleh tubuh. Untuk setiap 100 gr beras, kandungan nutrisinya adalah sebagai berikut : karbohidrat berkisar antara 74,9-79,95 gr, protein berada pada kisaran 6-14 gr, total lemak mencapai 0,5-1,08 gr, dan beras juga mengandung beberapa vitamin seperti tiamin (B1) antara 0,07-0,58 mg, riboflavin (B2) berkisar 0,04-0,26 mg, serta niasin (B3) yang berada dalam rentang 1,6-6,7 mg.

Pada 2023, produksi padi sekitar dengan sekitar 53,63 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan luas panen padi diperkirakan sebesar 10,20 juta hektar. (Nurmalina, 2007). Tanaman padi merupakan tanaman yang menjadi penghasil bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Weru khususnya Desa Tegalsari. Berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Weru (2023) produksi padi di kecamatan Weru terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, namun produktivitasnya cenderung mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Berikut data hasil produksi, luas lahan, produktivitas tanaman padi di Kecamatan Weru.

Tabel 1. Data Produksi tanaman padi Kecamatan Weru

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha) Gkg
1	2023	5.276	37,456	71,23
2	2022	4.894	34,469	72,14
3	2021	4.719	33,595	71,20
4	2020	4.691	33,652	71,73
5	2019	3.922	29,183	74,42

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Weru (2023)

Berdasarkan hasil tabel, hasil produksi padi mengalami peningkatan pada produksi padi, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan produktivitas padi. Produktivitas padi mengalami fluktuasi dikarenakan dampak Elnino atau perubahan cuaca. Dapat kita lihat di tahun 2022 jumlah produktivitas padi sebesar 72,14 menjadi 71,23 pada tahun 2023. Yang mengalami penurunan mencapai 0,91 ton/ha. akan tetapi peningkatan luas tanam tidak mampu menambah produktivitas padi di kecamatan weru.

Menurut (Bahadur *et al.* 2020) peningkatan produktivitas padi dapat dipengaruhi oleh mutu biji-bijian (benih padi), pupuk, hama padi, perubahan iklim, irigasi, kualitas tanah dan bencana alam. Dalam upaya pengembangan produksi padi yang lebih kompetitif, diperlukan upaya efisiensi usaha tani, baik dari segi ekonomi, kualitas maupun produktivitas melalui penerapan teknologi mulai dari penentuan lokasi, penanaman, benih berkualitas, pemeliharaan, penggunaan varietas, hingga pengelolaan saat panen dan pasca panen yang benar (Kementerian Pertanian, 2013).

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah Desa (Ha) Di Kecamatan Weru

Desa	Tanah Sawah	Tanah Tegal	Perkarangan	Hutan Rakyat	Lainnya	Jumlah
Grogol	147	0	61	0	5	213
Karangtengah	167	0	95	0	1	263
Karangwuni	143	0	74	0	11	228
Krajan	194	35	93	0	13	335
Jatingarang	130	10	139	35	8	322
Karanganyar	161	3	138	0	4	206
Alasombo	104	17	204	125	8	485
Karangmojo	78	50	110	120	13	371
Weru	195	0	91	0	8	294
Karakan	164	7	104	0	5	280
Tegalsari	235	0	86	0	15	336
Tawang	183	31	79	0	23	316
Ngereco	199	13	177	65	22	476

Sumber : UPTD Dinas Pertanian Dan Perikanan 2022

Menurut luas wilayah dan jenis penggunaan tanah dari Desa (Ha) di Kecamatan Weru Desa Tegalsari memiliki luas lahan tanah sawah sebesar 235 Ha. Lahan sawah yang luas ini menunjukkan potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya untuk tanaman padi, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat di desa tersebut. Menurut Portal Sukoharjo, (2022) di Desa Tegalsari memiliki beberapa varietas padi yang di tanam selain varietas inpari 32, ada juga varietas lain seperti mekongga, ciherang, 64. Merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadi percontohan, pengembangan program IP 400 dari kementerian pertanian. Dalam program IP 400 jenis varietas padi yang di tanam di desa Tegalsari yaitu Inpari 32, sehingga dapat melakukan 4 kali panen dalam satu tahun.

Varietas adalah elemen teknologi yang sangat penting, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil dan pendapatan pertanian. Elemen teknologi ini memainkan peran krusial dalam transformasi sistem pertanian padi, dari subsistem menjadi pertanian padi yang bersifat komersial. Terdapat

beragam varietas unggul padi yang dapat dipilih berdasarkan kondisi daerah, pilihan petani, dan permintaan pasar. Banyaknya varietas unggul yang tersedia dapat menjadi opsi bagi petani untuk memilih varietas yang paling sesuai dengan kondisi agroklimat mereka (Minarsih et al, 2013).

Di era sekarang kemajuan teknologi sudah berkembang khususnya sektor pertanian, hal tersebut membuat banyak perusahaan industri perbenihan muncul, untuk berkontribusi pengembangan berbagai jenis padi Varietas baru salah satunya adalah benih padi Varietas Inpari 32. INPARI- 32 (Inbrida Padi Sawah Irigasi) adalah jenis varietas benih padi yang dihasilkan dari persilangan antara benih padi Ciherang dan IRBB64 yang diperkenalkan pada tahun 2013, dengan ciri tumbuhan yaitu tegak, bentuk daun tegak, dengan tinggi mencapai 97 cm dan umur tanaman 120 hari, serta memiliki tekstur nasi yang sedang atau pulen. (Patimah *et al*, 2019).

Munculnya berbagai jenis Varietas benih padi serta banyaknya pilihan Varietas benih padi seperti cihareng, mekongga, 64, rojo lele. yang dihasilkan dan dikeluarkan oleh pemerintah, hanya sedikit yang diadopsi atau digunakan oleh para petani. (Wati *et al*, 2006). Menurut Patimah *et al*, (2019) Petani padi merupakan aktor utama dalam budidaya padi sehingga sikap dan preferensi petani terhadap penggunaan benih padi sangat penting, khususnya dalam hal penggunaan benih padi yang berkualitas jika kondisinya menguntungkan maka penting untuk mendukung dan memeliharanya dan jika hasil produksi atau panen tersedia dan sudah optimal, hal ini akan mempengaruhi keputusan petani padi dalam menggunakannya dan jenis benih padi apa yang akan ditanam. Armando (2007), mengatakan bahwa Sikap atau Preferensi adalah penilaian secara menyeluruh yang memungkinkan individu untuk memberikan respons secara konsisten, terhadap pilihan atau objek tertentu. Salah satunya adalah penentuan sikap atau preferensi para petani mengenai jenis Benih Padi Varietas Inpari 32.

Keberhasilan peluncuran Varietas baru di pasar sangat di pengaruhi oleh sikap para petani dalam mengadopsi benih tersebut dalam kegiatan budi daya mereka. Pada dasarnya, petani berperan sebagai konsumen benih yang

memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan mereka, dalam hal memilih benih sebagai input produksi berdasarkan penilaian dan preferensinya. Dalam proses pemilihan benih, para petani akan memperlihatkan tindakan konsumen secara umum terkait aspek pembelian, pencarian, penilaian, pemanfaatan, dan pengeluaran untuk produk atau layanan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka (Rosida, 2017).

Menurut Killenga et al, (2014) para petani membuat keputusan mengenai jenis varietas padi dengan mempertimbangkan kebutuhan serta tantangan yang mereka hadapi. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidaktertarikan petani untuk mengadopsi benih varietas baru yang diusulkan mencakup karakteristik individu petani, biaya benih, informasi yang diterima, ketersediaan pasar, dan harga jual beras. Mendis dan Edirisinghe, (2013) menunjukkan bahwa pilihan varietas padi oleh petani juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain selain hasil produksinya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Varietas Padi Inpari 32 Di Desa Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan, pernyataan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana preferensi petani terhadap pembelian padi Varietas Inpari 32?
2. Apa saja atribut yang mempengaruhi preferensi petani terhadap benih padi Varietas Inpari 32?

C. Tujuan Penelitian

Menanggapi uraian permasalahan di atas, penelitian ini berupaya :

1. Mengetahui preferensi terhadap pembelian padi Varietas Inpari 32
2. Untuk mengetahui atribut yang mampu mempengaruhi pembelian benih padi Varietas Inpari 32.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna bagi berbagai pihak, seperti:

1. Bagi pembaca penelitian ini di harapkan bisa memberikan informasi dan menjadi preferensi untuk petani yang ingin mencoba menggunakan benih padi Varietas Inpari 32 dan bagi pembaca dapat mengetahui karakteristik konsumen yang menggunakan Varietas Inpari 32
2. manfaat bagi penulis untuk mengetahui karakteristik konsumen yang menggunakan Varietas Inpari 32 dan untuk mengetahui atribut apa yang menjadi preferensi konsumen



BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Patimah *et al* (2019), tentang “*Preferensi Petani Padi Dalam Menggunakan Benih Padi Jenis Varietas Inpari- 32*” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atribut-atribut yang menjadi pilihan utama bagi para petani padi ketika memilih benih padi jenis Varietas Inpari-32, serta atribut mana yang paling diutamakan dalam pengambilan keputusan mereka terkait penggunaan benih tersebut. Atribut yang diteliti meliputi harga, tingkat produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta ketersediaan produk. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa atribut yang paling disukai oleh petani padi di Desa Tambahrejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, untuk benih padi Inpari-32 adalah harga yang sesuai dengan mutu, produktivitas yang selalu tinggi, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, serta ketersediaan benih yang selalu ada di toko, kios, dan distributor pertanian. Selanjutnya, atribut yang paling diperhatikan oleh petani dalam memutuskan penggunaan benih padi Varietas Inpari-32 di daerah tersebut adalah produktivitas. Untuk urutan atribut yang diperhatikan dari yang paling utama hingga yang kurang penting adalah produktivitas, ketersediaan benih Inpari-32, harga, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 30 orang dengan metode *Sampel Random Sampling* atau acak sederhana. Dengan analisis data menggunakan teknik pengujian menggunakan model Multiatribut *Fishbein*.

Penelitian lain, Sumantri *et al* (2024) melakukan penelitian dengan judul “*Preferensi Petani Terhadap Benih Padi (Oryza Sativa) Unggul Varietas Inpari-32*” dengan tujuan untuk menganalisis atribut yang menjadi preferensi petani terhadap penggunaan benih unggul padi Varietas Inpari 32 dan mengevaluasi atribut yang paling dominan bagi petani dalam menentukan preferensi terhadap Varietas Inpari 32 di Desa Pekayon. Diperoleh hasil

berdasarkan analisis diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pilihan petani dalam memilih benih Inpari-32 berdasarkan urutan prioritasnya adalah daya tahan terhadap kekeringan (16.840%), pengguguran malai (15.772%), hasil panen (15.725%), resistensi terhadap hama dan penyakit (11.595%), serta ketersediaan (11.395%). Benih yang memiliki ketahanan tinggi terhadap kekeringan memang lebih cenderung dipilih oleh para petani karena kekeringan dapat mengganggu proses pengisian bulir padi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan pelaksanaannya dengan teknik survei. Penentuan sampel menggunakan metode teknik *Slovin* dengan jumlah responden 78. Analisis yang digunakan adalah analisis *conjoin*.

Penelitian dilaksanakan oleh Purba *et al* (2022), tentang “*Analisis Sikap Dan Preferensi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Langkat Sumatera Utara*”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali serta menganalisis pandangan dan pilihan para petani terkait dengan benih padi Varietas unggul. Aspek yang dijadikan fokus dalam penelitian preferensi ini meliputi produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur tanaman, kemampuan tumbuh, daya simpan, kualitas kemasan, jenis varietas, jenis beras, tanggal kedaluwarsa, label benih, harga benih, harga gabah, ketersediaan benih, kemudahan dalam menjual gabah, dan ketersediaan demplot. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Purwobinangan Kabupaten Langkat lebih memilih Varietas Inpari 32 dibandingkan dengan Ciherang dan Mekongga, karena Varietas Inpari 32 memiliki keunggulan dalam hal produktivitas yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kemampuan tumbuh yang baik (tingkat berkecambah yang tinggi). Preferensi petani sampel terhadap penggunaan benih padi Varietasunggul lebih menyukai benih padi dengan produktivitas tinggi 7-9 ton, jenis beras pulen karena lebih mudah dipasarkan untuk konsumsi rumah tangga, tahan hama dan penyakit, harga jual gabah Rp 650.000/kuintal, kemasan benih dengan ukuran 10 kg, dan pembelian benih di kios saprotan. Metode analisis yang

digunakan model sikap multiatribut *Fishbein* dan analisis Konjoin. Penarikan sampel berdasarkan teknik *Non Probability Sampling* Jumlah responden yang diteliti sebanyak 100 orang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Padi Varietas Inpari 32

Benih padi inpari 32 merupakan tipe benih padi sawah yang ditanam menggunakan sistem irigasi dan berasal dari keturunan Varietas ciherang, dengan waktu panen sekitar 120 hari. Benih padi inpari 32 termasuk dalam kategori Varietas padi yang memiliki ketahanan yang baik terhadap serangan hama seperti wereng (Sutrisno et al., 2014). Penanaman benih padi inpari 32 sebaiknya dilakukan dengan metode sistem jajar legowo, karena metode ini memungkinkan sinar matahari lebih banyak masuk untuk mendukung proses fotosintesis, membantu dalam proses pemupukan dan berpotensi meningkatkan jumlah tanaman padi yang tumbuh (Aini et al., 2013).

Berdasarkan penelitian oleh Rizky (2019), ditemukan bahwa secara ekonomi, penerapan benih padi inpari 32 dalam praktik pertanian mampu meningkatkan hasil panen, yang pada gilirannya menambah kesejahteraan petani, serta memperbesar nilai tambah dan memperkuat daya beli konsumen yang tinggi. Persepsi petani mengenai penggunaan benih padi inpari 32 dilihat dari tujuh aspek usaha tani, yaitu benih berkualitas, pemupukan, pengendalian hama, pengolahan tanah, penyiraman, pengolahan hasil, dan pemasaran. Penerapan benih padi inpari 32 dapat dimaksimalkan melalui tujuh aspek usaha tani untuk mencapai hasil yang optimal (Fahmi dan Balkis, 2017).

2. Perilaku Konsumen

Istilah perilaku konsumen didefinisikan sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan, dapat memuaskan kebutuhannya. Perilaku konsumen mengacu kepada

perilaku pembelian individu pembelian terakhir dan rumah tangga yang membeli barang atau jasa untuk konsumsi pribadi.

Menurut Kotler dan Keller (2012), Perilaku konsumen adalah analisis mengenai cara orang, komunitas, dan institusi menentukan, memperoleh, serta memanfaatkan barang, layanan, konsep, atau pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat mereka.

3. Preferensi Konsumen

Preferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pilihan atau kesukaan. Ini merujuk pada kecenderungan atau aspek yang lebih diutamakan dan diberikan prioritas dibanding yang lain. Istilah preferensi berasal dari kata "prefer" menunjukkan kecenderungan atau kesukaan individu dalam memilih sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006). Menurut Kotler, preferensi merupakan indikasi dari apa yang disukai oleh konsumen terhadap berbagai produk yang tersedia. Preferensi konsumen merupakan cara praktis untuk mengilustrasikan bagaimana seseorang memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap suatu produk dibandingkan produk lainnya (Robert dkk, 2002).

Menurut Nicholson (1989) hubungan preferensi konsumen diasumsikan memiliki tiga sifat dasar, antara lain sebagai berikut :

- a. Kelengkapan (*Completeness*) yaitu apabila A dan B adalah dua keadaan atau situasi, maka setiap individu harus dapat menentukan apakah mereka lebih menyenangi A dibandingkan B, lebih menginginkan B dibandingkan A, atau jika mereka memiliki ketertarikan yang setara terhadap A dan B. Berdasarkan prinsip ini, diharapkan setiap orang tidak mengalami kebingungan ketika memilih, karena para konsumen memahami mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan, sehingga mereka selalu dapat membuat keputusan antara dua pilihan yang ada..
- b. Transitivitas (*Transitivity*) terjadi apabila seseorang menyatakan bahwa ia lebih menyukai A dibanding B, dan lebih menyukai A dibanding C, maka secara logis ia harus lebih menyukai A dibanding

- C. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat mengungkapkan preferensi yang saling bertolak belakang..
- c. Kontinuitas (Continuity) adalah ketika seseorang menyatakan bahwa ia lebih menyukai A dibandingkan B, artinya semua keadaan yang terkait dengan A lebih disukai dibandingkan keadaan yang berhubungan dengan pilihan B.

4. Atribut Produk

Kotler dan Armstrong (2014) memaparkan bahwa atribut produk merupakan sebab pembeda suatu produk, sehingga memberikan keuntungan tambahan serta kegunaan, juga menjadi perhitungan untuk pengambilan keputusan pembelian. Selain berfungsi sebagai pembeda produk ini dengan produk lainnya, atribut-atributnya harus mampu menarik konsumen. Hal ini disebabkan atribut fisik produk memberikan banyak jenis kegunaan yang diinginkan oleh konsumen.

Komponen atribut produk yang menjadi dasar dalam penelitian akan disesuaikan dengan objek penelitian yaitu produk benih Varietas Inpari 32. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa atribut produk yang sesuai dengan benih padi Varietas Inpari 32 yaitu harga, kualitas, ketahanan hama, produksi, kerebahan, ketersediaan.

a. Harga

Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil suatu keuntungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harga memainkan peran krusial dalam meraih keuntungan bagi seorang pelanggan. Harga adalah total uang yang perlu dibayarkan oleh pelanggan untuk mendapatkan sebuah produk (Kotler & Amstrong, 2008). Dan menurut basus wastha dan irawan (2008), Harga adalah total uang yang diperlukan untuk memperoleh sejumlah kombinasi produk atau layanannya.

b. Kualitas

Kualitas produk merupakan keseluruhan kombinasi ciri-ciri produk dari pemasaran, pembuatan, rekayasa, serta perawatan yang

menjadikan produk yang digunakan sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Untuk itu, kualitas produk adalah serangkaian atribut atau karakteristik yang dijelaskan dalam produk (barang dan jasa) yang bertujuan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan (Feingenbaum, 2000).

c. Ketahanan hama

Secara alami, tumbuhan memiliki kemampuan tertentu untuk melawan serangan *pathogen*. Tanpa adanya kemampuan ini, tumbuhan akan rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh *pathogen*. Terkait dengan hal tersebut, tumbuhan yang memiliki ketahanan bisa dibedakan menjadi ketahanan genetik yang dikendalikan lebih banyak oleh faktor gen, dan ketahanan lingkungan yang pengaruhnya lebih berasal dari kondisi lingkungannya (Tani, 2014). Ketahanan genetik merupakan kemampuan tahan dari tumbuhan yang ditentukan oleh gen, sehingga karakteristik tahan ini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Evolusi gen tahan pada tumbuhan merupakan hasil dari ko-evolusi yang telah terjadi antara inang dan *pathogen* selama waktu yang panjang (Rahim et al, 2012).

d. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ada di dunia ini. Dalam menjalankan proses produksi, kita membutuhkan elemen-elemen produksi seperti sumber daya alam yang berlimpah, tenaga kerja yang ada, modal, dan teknologi terkini supaya perusahaan dapat meraih keuntungan yang lebih maksimal. Produksi mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan dan peningkatan nilai (*utility*) suatu barang atau layanan. Secara umum, produksi dapat dipahami sebagai pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga aktivitas ini dapat disebut sebagai kegiatan yang menghasilkan berbagai output (Sofyan, 2014).

e. Permintaan

Menurut Lukman (2007) menyampaikan bahwa permintaan terhadap barang dan jasa dapat dimengerti sebagai sebuah relasi antara berbagai produk atau layanan yang diharapkan oleh konsumen untuk diakses di pasar dengan harga dan waktu yang spesifik. Ketika mengevaluasi permintaan, penting untuk memahami perbedaan antara permintaan dan jumlah barang yang diinginkan. Para ahli ekonomi mengungkapkan bahwa permintaan menggambarkan keadaan umum dari interaksi antara harga dan kuantitas yang diminta. Sementara itu, jumlah barang yang diminta berkaitan dengan seberapa besar permintaan pada harga yang spesifik.

Ritonga (2003:108) menyebutkan bahwa Permintaan merujuk pada total barang atau jasa yang diinginkan dalam berbagai keadaan dan tingkat harga. Ketika harga naik, permintaan cenderung menurun. Sebaliknya, jika harga turun, permintaan cenderung meningkat. Hukum permintaan tidak bersifat universal, melainkan memiliki sifat yang tidak mutlak dan berlaku dalam kondisi tertentu di mana faktor-faktor lain dianggap konstan.

f. Ketersediaan

Ketersediaan menempati posisi kelima dengan nilai mencapai 11.395%. Para petani ingin varietas mudah didapat atau tersedia di toko pertanian serta koperasi. Dengan demikian, ketika melakukan penanaman, mereka selalu memiliki akses yang cukup, sesuai dengan hasil penelitian Tondok dan Dahlan (2021) yang menunjukkan bahwa pada atribut ketersediaan (stok benih) memperoleh rata-rata tingkat kepentingan sebesar 4,17. Jika benih tidak mudah ditemukan di pasaran, petani cenderung menggunakan benih sendiri yang mereka peroleh dari hasil panen. Kondisi ini berdampak negatif terhadap produktivitas, karena kualitas benih tidak terjamin dan tingkat keunggulannya rendah.

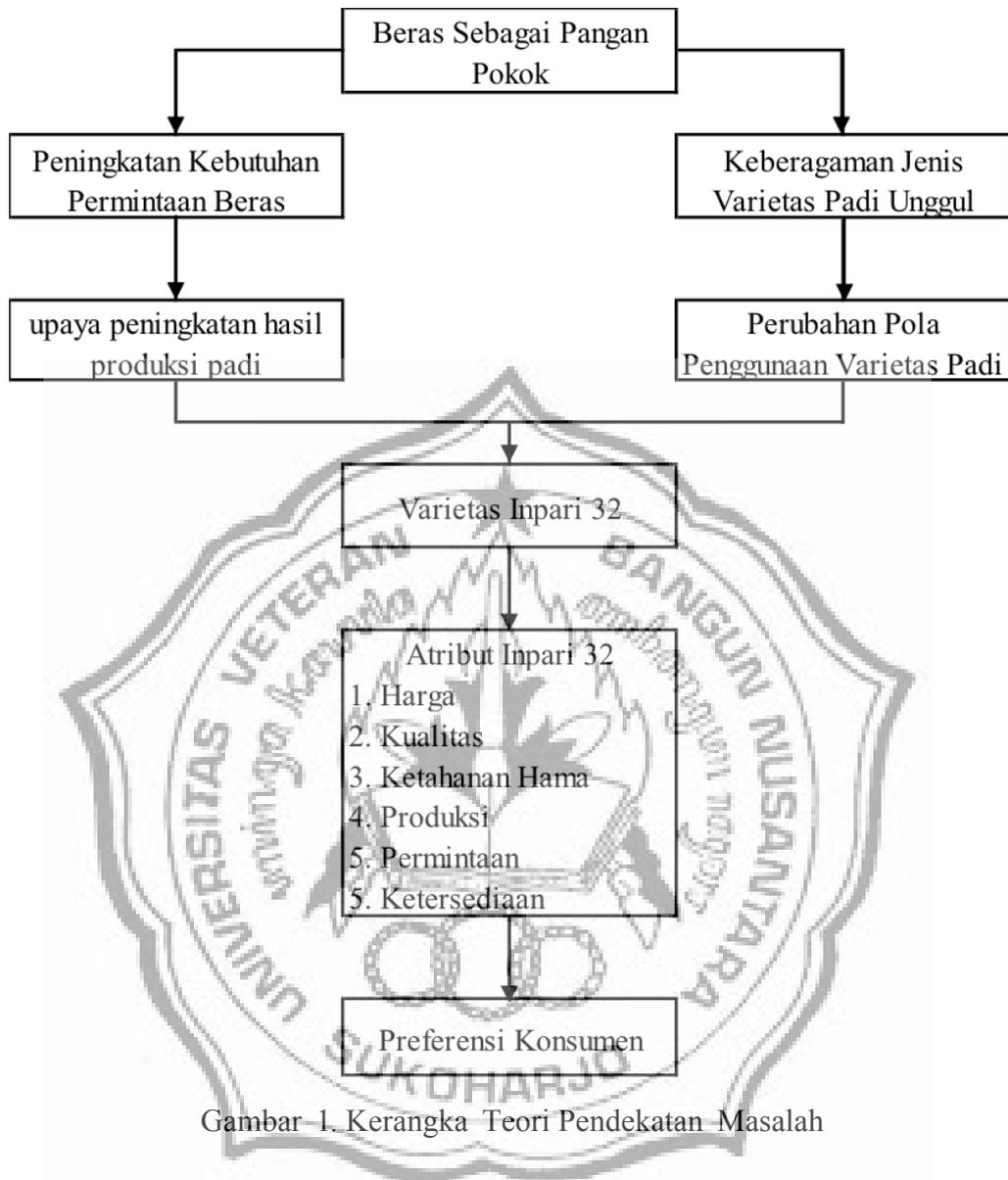
5. Sikap Konsumen

Menurut Schiffman dan Kanuk (2010). Sikap dari konsumen merupakan elemen krusial yang dapat memengaruhi pilihan mereka. Konsep sikap berhubungan erat dengan ide mengenai keyakinan dan tindakan. Sikap mencerminkan bagaimana perasaan konsumen terhadap suatu objek, apakah mereka menyukainya atau tidak. Menurut Sangadji dan Sopiah (2013) Sikap dapat dipahami sebagai perilaku yang menunjukkan apa yang disukai dan tidak disukai oleh konsumen. Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap konsumen adalah reaksi yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu tindakan yang akan diambil oleh konsumen.

6. Keputusan Pembelian Konsumen

Keputusan untuk melakukan pembelian adalah tahap final dari serangkaian evaluasi. Proses dalam pengambilan keputusan terhadap pembelian mencerminkan kematangan individu dalam memilih untuk membeli suatu produk (Winardi 2010). Swastha dan Handoko (2008) menyatakan bahwa keputusan pembelian adalah langkah yang nyata dalam proses pembelian, yang mencakup opsi untuk membeli atau tidak. Semua ini tentu tergantung pada keinginan konsumen dalam melakukan transaksi. Dengan demikian, konsumen menjadi aspek yang sangat krusial.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Pembatasan Masalah

1. Batasan penelitian hanya pada Varietas padi Inpari 32 di Desa Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.
2. Atribut-atribut yang diteliti adalah atribut Varietas Inpari 32 meliputi, harga, kualitas, ketahanan hama, produksi, permintaan, ketersediaan.
3. Penelitian terbatas pada petani yang sudah pernah menggunakan Varietas Inpari 32 minimal tiga kali masa tanam di dua tahun terakhir (2022 – 2023)

E. Definisi Operasional

1. Definisi oprasional

- a. Responden adalah seseorang yang membeli produk Varietas Inpari 32 dengan bertujuan untuk di tanam.
- b. Benih padi inpari 32 merupakan jenis benih padi sawah irigrasi yang berasal dari turunan Varietas ciherang, yang memiliki umur panen 120 hari.
- c. Konsumen adalah pengguna yang melakukan pemakaian atau melakukan pembelian Varietas Inpari 32 secara langsung di toko pertanian
- d. Karakteristik responden yang berpartisipasi mencakup keadaan yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan keluarga, dan posisi mereka dalam struktur keluarga.
- e. Atribut dari kualitas padi Varietas Inpari 32 atribut yang mempengaruhi konsumen adalah Harga benih Varietas Inpari 32, kualitas Varietas Inpari 32, ketahanan hama Varietas Inpari 32, kerebahan tingkat kerebahan Varietas Inpari 32, ketersediaan benih Varietas Inpari 32 di toko pertanian.
- f. Preferensi konsumen mengacu pada kecenderungan suka atau tidak suka pembeli terhadap suatu barang, yang dalam konteks ini adalah Varietas Inpari 32. Penilaiannya dilakukan dengan menganalisis pandangan konsumen terhadap karakteristik Varietas Inpari 32.

2. Konsep Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah keputusan pembelian benih Varietas Inpari 32 di Desa Tegalsari Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Variabel independen pada penelitian ini adalah atribut produk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh atribut produk terhadap keputusan pembelian Benih padi Varietas Inpari 32. Pada penelitian ini pengukuran data dilakukan berdasarkan persepsi konsumen yang akan diberikan angket sebagai responden. Terdapat beberapa pertanyaan di dalam angket yang

meliputi karakteristik responden dan terkait variabel atribut produk yang diteliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Pada skala likert, responden diminta untuk menyatakan skor penilaian sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (ST) diberi skor 4, netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

Tabel 3. Rincian Variabel dan Indikator Variabel dalam Penelitian.

Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel	Referensi
Atribut produk (X)	Harga (X_1)	1. Murah 2. Mahal	Muharam dan Soliha (2017)
	Kualitas (X_2)	1. Tinggi 2. Rendah	Sumantri, <i>et al</i> (2024)
	Ketahanan Hama (X_3)	1. Tahan 2. Tidak Tahan	Sumantri, <i>et al</i> (2024)
	Produksi (X_4)	1. Tinggi 2. Rendah	Sumantri, <i>et al</i> (2024)
	Permintaan (X_5)	1. Tinggi 2. Rendah	Sumantri, <i>et al</i> (2024)
	Ketersediaan (X_6)	1. Selalu Tersedia 2. Tidak Selalu Tersedia	Sumantri, <i>et al</i> (2024)
Preferensi (Y)	Kesukaan konsumen terhadap produk (Y)	1. Lebih banyak lebih baik 2. Kelengkapan 3. Transitivitas 4. Kesenambungan	Moh faisal yordani Al Basya, dkk (2018)